

Nilai-nilai *Piil Pesenggiri* pada Tari Melinting di Desa Wana Lampung Timur

Dwi Tiya Juwita[✉], Agus Cahyono, Muhammad Jazuli

Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017

Disetujui April 2017

Dipublikasikan Agustus 2017

Keywords:

Melinting Dance, Values, Piil Pesenggiri

Abstrak

Tari Melinting merupakan tari tradisional Lampung, ciri khas kebudayaan Lampung Timur yang sampai saat ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan implementasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* pada tari Melinting. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin dengan melibatkan disiplin ilmu Antropologi Seni dan Sosiologi Seni. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang diimplementasikan pada tari Melinting tertuang ke dalam *piil*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, *bajuluk beadek*, dan *sakai sambaian*. Nilai-nilai tersebut antara lain, nilai religius, harga diri, kerja keras, sopan santun, toleransi, komunikatif, intelektual, kebersamaan, kesamaan, menghargai alam, prestise, tanggung jawab, tolong menolong, adil, dan bijaksana.

Abstrac

Melinting dance is a hallmark of East Lampung culture that today, still continues to be preserved by it local community. This thesis aims to discover the symbolic meaning and the Piil Pesenggiri values inside of Melinting dance. The research uses an interdisciplinary approach involving Anthropology and Sociology of Art dicipline of science. The method used is a qualitative method. Data collection techniques consist of observation, interview and document study. Data authenticity technique used triangulation techniques. Data analysis technique is conducted by reducing the data, presenting the data, and drawing conclusions. The researching results shows that, the values of Piil Pesenggiri implemented on Melinting dance implied inside the piil, nemui nyimah, nengah nyappur, bajuluk beadek, and sakai sambaian. Those values are the religiouness, dignity, hard work, good manners, tolerance, communicative, intellectual, togetherness, equality, respect for nature, prestige, responsibility, helping each other, fair, and wise.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237
E-mail: dj_tiya@ymail.com

PENDAHULUAN

Tari Melinting merupakan salah satu tari tradisional Lampung peninggalan Keratuan Melinting sejak abad ke XVI yang ada di Lampung Timur. Tari Melinting ditarikan secara berkelompok oleh laki-laki dan perempuan dengan menggunakan properti kipas. Tari Melinting pada awal diciptakan hanya dipentaskan pada saat acara Gawi adat (pesta adat) yang diselenggarakan oleh keluarga Ratu Melinting. Penarinya juga berasal dari keluarga Ratu Melinting sendiri. Seiring perkembangan zaman maka tari ini juga mengalami berbagai perubahan. Saat ini semua orang dapat menari Melinting, hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pelestarian terhadap tari tradisional Lampung.

Tari merupakan wadah kreativitas masyarakat dengan berpatokan pada nilai-nilai estetis yang di dalamnya terdapat sistem pemaknaan yang merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan (Hauser 1982: 94; Jazuli 2014: 5). Nilai-nilai estetis pada tari Melinting bersumber dari estetika lokal yang ada di Lampung. Estetika lokal yang dimaksud adalah yang berlaku disatu tempat saja. Estetika lokal yang ada di Lampung sendiri merupakan cerminan dari pandangan hidup ulun Lampung. Masyarakat suku Lampung berpegang teguh dengan pandangan hidup yang disebut Piil Pesenggiri. Piil Pesenggiri merupakan jati diri dari masyarakat suku Lampung.

Hal menarik yang terdapat pada tari Melinting adalah menjadi ciri khas kebudayaan Lampung Timur yang sampai saat ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat setempat dalam acara penyambutan tamu agung, adat pernikahan, dan upacara Begawi. Tahun 1965 tari Melinting pernah ditarikan dihadapan Presiden Soekarno pada resepsi HUT RI ke-20 di Istora Senayan Jakarta. Sejak tahun 2011 di kabupaten Lampung Timur melaksanakan Festival Tari Melinting Selain itu pada tahun 2016, tari Melinting dijadikan materi dalam workshop AsiaTri di Seoul Korea oleh Ayu Permata dari ISI Yogyakarta.

Adapun permasalahan terletak pada pemahaman masyarakat tentang tari Melinting. Tari ini hanya menjadi hiburan semata tanpa mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Memahami pesan yang disampaikan melalui berbagai gerakan tarian dan elemen lainnya tentu akan memberikan sebuah makna yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat sehingga tarian-tarian yang ditampilkan tidak hanya berupa hiburan saja namun dapat dijadikan media komunikasi dalam penyampaian pesan dengan tarian. Secara keseluruhan tarian tradisional memiliki nilai-nilai tersendiri yang bersifat abstrak.

Berdasarkan uraian tersebut, tari Melinting perlu dikaji dan diteliti secara mendalam melalui penelitian seni. Masalah utama dalam penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai Piil Pesenggiri pada tari Melinting. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan menemukan nilai-nilai Piil Pesenggiri pada tari Melinting.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Antropologi Seni dan Sosiologi Seni. Penelitian ini dilaksanakan di desa Wana, Kabupaten Lampung Timur. Sasaran yang dikaji adalah nilai-nilai Piil Pesenggiri pada tari Melinting.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati lingkungan di desa Wana, para pelaku yang terlibat dengan tari Melinting dan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan tari Melinting dan Piil Pesenggiri. Berdasarkan hasil observasi diketahui jika penari melakukan latihan terlebih dahulu. Sebagian besar pementasan pementasan tari Melinting menggunakan kaset CD. Pihak penyelenggara bertugas menyediakan tempat untuk pementasan tari Melinting.

Wawancara dilakukan dengan memfokuskan pada permasalahan yang dikaji yaitu implementasi nilai-nilai Piil Pesenggiri pada tari Melinting. Wawancara dipersiapkan

sebelumnya dengan rencana yang matang dan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada Ratu Melinting, seniman tari Melinting, guru dan siswa SMA Negeri 1 Melinting.

Studi dokumen yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data-data yang relevan yaitu nilai-nilai Piil Pesenggiri pada tari Melinting di desa Wana Lampung Timur. Data tersebut berupa data monografi desa Wana Lampung Timur tahun 2015, foto dan video pementasan tari Melinting, foto elemen dasar dan pendukung tari Melinting, foto kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan Piil Pesenggiri, dan sejarah asal usul Desa Wana.

Teknik keabsahan ada yang digunakan adalah triangulasi sumber. Sementara Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis implementasi nilai-nilai Piil Pesenggiri pada tari Melinting menggunakan analisis tari yang terdiri empat tahap yaitu mendeskripsikan komponen tari (*describing*), membedakan bentuk tarian (*discerning*), menafsirkan tarian (*interpreting*), dan mengevaluasi tarian (*evaluating*) (Adshad 1988: 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Melinting merupakan tarian kelompok yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Tari ini menggambarkan perilaku sehari-hari masyarakat Melinting dan bermakna keperkasaan mekhanai serta kelembutan muli Lampung. Berperilaku dalam masyarakat tentu tidak terlepas dari berbagai macam nilai-nilai yang mempengaruhi sikap hidupnya. Konsep nilai-nilai yang hidup dalam diri seseorang atau kelompok akan membentuk sebuah pandangan hidup.

Tari Melinting yang menggambarkan perilaku masyarakat Melinting tidak terlepas dari konsep Piil Pesenggiri. Piil Pesenggiri mengandung nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Konsep nilai-nilai yang terdapat pada Piil Pesenggiri tidak hanya dijadikan pedoman oleh masyarakat suku Lampung. Konsep nilai-nilai

tersebut secara umum digunakan oleh masyarakat umum. Nilai-nilai yang terdapat pada Piil Pesenggiri juga tersirat dalam bentuk tari. Bentuk tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari yang mencakup paduan antar elemen tari (gerak, ruang, waktu maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (iringan, tema, tata busana, rias, tempat, dan tata cahaya) (Jazuli 2008: 7).

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, dan terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dan hidup (Koentjaraningrat 2009: 25). Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Piil Pesenggiri sebagai sebuah sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku masyarakat suku Lampung, yang tertuang pada aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma. Nilai-nilai budaya Lampung tertuang dalam Piil Pesenggiri yang terdiri dari lima prinsip. Nilai-nilai budaya tersebut ada dalam Piil, Nemui Nyimah, Nengah Nyapur, Sakai Sambaian, dan Bajuluk Beadek.

Analisis implementasi nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam tari Melinting diuraikan berdasarkan lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Menurut C. Kluckhohn, kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia adalah hakikat dari hidup manusia, hakikat dari karya manusia, hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (Koentjaraningrat 2009: 191). Berdasarkan kelima masalah tersebut akan ditemukan implementasi nilai-nilai Piil Pesenggiri pada tari Melinting.

Hakikat Hidup Manusia

Masalah hakikat hidup merupakan permasalahan manusia atas konsep hidup itu baik ataupun buruk. Segala sesuatu yang dipandang baik dan buruk tidaklah selalu sama dalam perspektif setiap manusia. Piil Pesenggiri mengatur berbagai perilaku yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat suku Lampung.

Berbagai aturan yang terdapat di dalamnya ditujukan untuk menjadikan masyarakat suku Lampung menjadi lebih baik.

Gerak babar kipas memiliki makna kesiapan dalam bekerja. Seseorang yang selalu mempersiapkan diri dalam bekerja maka akan sama halnya dengan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Kesiapan dalam bekerja jika dihubungkan dengan prinsip Piil Pesenggiri maka berkaitan dengan piil. Piil mengandung arti pantang mundur tidak mau kalah dalam sikap tindak dan perilaku (Hadikusuma 1989: 15). Piil dalam konteks ini menggambarkan perilaku ulun Lampung yang giat bekerja keras demi mendapatkan kehidupan yang layak.

Gerak ngiyow bias memiliki makna perilaku buruk harus dihindari. Prinsip Piil Pesenggiri yang tertuang dalam gerak ngiyow bias adalah piil dan bajuluk beadek. Sebagai prinsip hidup piil diartikan sebagai rasa harga diri, pantang menyerah, rasa mudah tersinggung, dan rasa lebih dari orang lain (Martiaira 2012: 87). Berperilaku baik dengan menghindari perilaku buruk menjadi salah satu upaya dalam mempertahankan harga diri. Anjuran untuk menjauhi perilaku buruk menjadi salah satu langkah untuk mencapai bajuluk beadek. Ulun Lampung yang diberi gelar harus memiliki sebuah prinsip harus dijunjung dengan menerapkan prinsip Piil Pesenggir.

Gerak kenui melayang bermakna kebebasan dalam berkarya. Prinsip Piil Pesenggiri yang tersirat dalam gerak kenui melayang adalah piil dan nengah nyappur. Prinsip piil dalam gerak kenui melayang dapat dihubungkan dengan adanya pekerjaan. Ulun Lampung yang memiliki pekerjaan dengan jabatan yang tinggi maka dapat mempertahankan piil-nya, tetapi bagi yang tidak memiliki pekerjaan maka menjadi aib bagi keluarganya. Prinsip nengah nyappur yang tersirat dalam gerak kenui melayang adalah kebebasan dalam mendapatkan pendidikan. Prinsip nengah nyappur dapat diterapkan dengan berkumpul, berdiskusi, dan saling memberi nasihat. Manusia adalah makhluk sosial dan budaya, menyelenggarakan pendidikan sebagai fungsi utama untuk

mempertahankan, melangsungkan, dan meningkatkan keberadaannya agar dapat beradaptasi terhadap lingkungannya, sehingga dengan demikian akan memperoleh kehidupan yang layak (Cahyono 2006: 24).

Siger Melinting bermakna anjuran dalam melaksanakan shalat dan bershalawat. Manusia yang taat dan patuh melaksanakan ibadah shalat paling tidak akan berusaha melakukan kebaikan. Jika seseorang melakukan kebaikan berarti dalam kehidupan bermasyarakat akan lebih dihargai dan dihormati. Maka prinsip Piil Pesenggiri yang berkaitan dengan siger Melinting adalah piil. Prinsip yang lainnya adalah nengah nyappur. Sikap dan perilaku yang berdasarkan nengah nyappur yaitu pandai bergaul, suka bersahabat dalam masyarakat.

Tapis Cukil memiliki makna kemuliaan dalam berperilaku. Makna tapis memiliki keterkaitan dengan prinsip Piil Pesenggiri yaitu nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambaian. Nemui nyimah berarti ulun Lampung memiliki tanggung jawab dan keharusan untuk dapat mempertahankan, memelihara sikap dan perilaku ramah tamah, sopan, ikhlas terhadap siapa saja yang bertemu. Nengah nyappur mengindikasikan orang yang ramah, suka bergaul, bercampur, dan berinteraksi dengan masyarakat (Martiaira 2012: 92). Prinsip sakai sambaian yang juga merupakan perilaku yang mulia. Perilaku mulia tersebut juga ditegaskan dalam pernyataan, sakai sambayan bermakna keharusan berjiwa sosial dan tolong-menolong dalam segala bentuk kegiatan untuk mencapai kebaikan (Yusuf 2010: 283).

Tabel 1.

Elemen tari Melinting	Prinsip <i>Piil Pesenggiri</i>	Nilai yang ditanamkan
<i>Babar Kipas</i>	<i>Piil</i>	Kerja keras
<i>Ngiyow Bias</i>	<i>Piil</i> <i>Bajuluk Beadek</i>	Harga diri Amanah
<i>Kenui Melayang</i>	<i>Piil</i> <i>Nengah Nyappur</i>	Harga diri Intelektual
Siger Melinting	<i>Piil</i> <i>Nengah Nyappur</i>	Religius Cinta damai
Tapis Cukil	<i>Nemui Nyimah</i> <i>Nengah Nyappur</i> <i>Sakai Sambaian</i>	Sopan santun Toleransi Tolong Menolong

Hakikat Karya Manusia

Hakikat karya manusia merupakan cara pandang tentang arti pentingnya sebuah karya bagi kehidupan manusia. Karya manusia tidak hanya berwujud hasil ciptaan manusia tetapi juga pekerjaan. Hakikat karya manusia bagi masyarakat suku Lampung lebih cenderung bertujuan untuk mendapatkan kedudukan dan kehormatan. Bagi masyarakat suku Lampung bekerja keras dan menghasilkan uang tidak hanya untuk hidup tetapi juga untuk mendapatkan kehormatan

Babar kipas bermakna kesiapan dalam menghadapi segala sesuatu. Kesiapan itu juga ditujukan dalam bekerja. Ulun Lampung merupakan masyarakat yang suka memberi. Begitupun ketika bekerja, bekal makanan yang dibawa akan saling dibagi kepada pekerja lainnya. Kegiatan seperti ini sejalan dengan prinsip Piil Pesenggiri yang disebut *nemui nyimah* dan *nengah nyappur*. Prinsip *nemui nyimah* dilakukan ketika masyarakat saling berbagi makanan, sementara prinsip *nengah nyappur* terlihat ketika mereka berkumpul untuk beristirahat.

Gerak kenui melayang memiliki makna kebebasan dalam berkarya. Ulun Lampung yang memiliki pekerjaan layak akan semakin dihormati di dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip piil yang menjunjung tinggi harga diri dan kehormatan. Adanya kebebasan dalam mendapatkan pekerjaan membuat ulun Lampung berlomba-lomba mendapatkan pekerjaan yang dianggap terhormat. Selain prinsip piil yang tercermin dari gerak kenui melayang juga terdapat prinsip bajuluk beadek. Pekerjaan yang dilakukan oleh ulun Lampung pada dasarnya tidak hanya untuk menghasilkan uang tetapi juga untuk memperoleh kedudukan dalam masyarakat. Ulun Lampung yang berada di luar keseimbangan dapat memperoleh pengakuan atau kedudukan dalam masyarakat adat. Hal ini dengan pemberian gelar yang tinggi. Gelar tersebut didapat dengan menyelenggarakan upacara adat.

Bidak bermakna tanggung jawab seorang laki-laki untuk mensejahterakan keluarga. Jika dihubungkan dengan hakikat karya manusia

maka usaha dalam mensejahterakan keluarga salah satunya adalah dengan berkarya. Mensejahterakan keluarga menjadi sesuatu yang wajib dilakukan bagi ulun Lampung yang memegang prinsip Piil Pesenggiri. Hal ini berkaitan dengan prinsip piil yang menunjukkan bahwa ulun Lampung merupakan pekerja keras dan menjunjung tinggi harga diri. Jika ada keluarga ataupun kerabat yang membutuhkan pertolongan maka ulun Lampung akan siap membantu. Bagi ulun Lampung, kehormatan keluarga juga menjadi kehormatan diri sendiri. Sikap saling membantu ini merupakan cerminan dari prinsip sakai sambiaian.

Gelang burung memiliki makna sebagai kebebasan dalam berkarya. Kebebasan tersebut juga berlaku pada pemilihan jenjang pendidikan. Seseorang yang mempunyai posisi tertentu dengan predikat pendidikan S1, S2 dan S3, maka seharusnya ia mampu menerapkan ilmu secara konsekuen agar kehormatan dapat dipertahankan. Pencapaian gelar pada jenjang pendidikan yang tinggi juga pada dasarnya untuk memenuhi suatu prinsip yaitu piil. Gelar yang diperoleh sesuai dengan pendidikan yang ditempuh sama halnya dengan bajuluk beadek. Bajuluk beadek merupakan gelar yang diberikan secara adat sementara gelar pendidikan diberikan oleh instansi tempat belajar.

Tabel 2.

Elemen tari Melinting	Prinsip <i>Piil Pesenggiri</i>	Nilai yang ditanamkan
<i>Babar Kipas</i>	<i>Nemui Nyimah</i> <i>Nengah Nyappur</i>	Komunikatif Komunikatif
<i>Kenui</i>	<i>Piil</i>	Kerja keras
<i>Melayang</i>	<i>Bajuluk Beadek</i>	Prestise
<i>Bidak</i>	<i>Piil</i> <i>Sakai Sambiaian</i>	Kerja keras Tolong Menolong
<i>Gelang</i>	<i>Piil</i>	Kerja keras
<i>Burung</i>	<i>Bajuluk Beadek</i>	Kerja keras

Hakikat Kedudukan Manusia dalam Waktu

Masalah hakikat kedudukan manusia dalam waktu merupakan suatu masalah tentang cara pandang manusia terhadap orientasi hidup ke masa lalu, masa kini, dan masa depan. Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam

menentukan kedudukan waktu dalam hidup. Pandangan tersebut terbentuk atas dasar pengalaman, lingkungan, dan wawasan.

Gerak babar kipas memiliki makna kesiapan dalam bekerja. Adapun makna lain yang tersirat yaitu sikap saling terbuka. Sikap saling terbuka dalam masyarakat merupakan bagian dari prinsip nengah nyappur. Nengah nyappur tidak hanya berkaitan dengan perilaku pandai bergaul, tetapi juga sikap menerima nasihat orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep nengah nyappur yaitu hidup bersama sama dalam masyarakat baik masyarakat adat atau masyarakat umum, agar bisa bermusyawarah dalam menyelesaikan sebuah masalah-masalah atau tentang kegiatan-kegiatan tertentu (Siswanto 2014: 144).

Ngiyow bias memiliki arti mencuci beras. Makna yang terkandung dalam gerak ini adalah perilaku buruk yang harus dihindari. Makna tersebut menjadi langkah dalam mempersiapkan kehidupan masa depan yang lebih baik. Piil Pesenggiri mengandung berbagai ajaran tentang kebaikan. Hal ini dipertegas oleh pernyataan bahwa, filsafat hidup 'Piil Pesenggiri' di dalamnya terkandung nilai-nilai, ajaran moral, dan etika yang merupakan jati diri yang terbuka dan dapat menjawab tantangan budaya asing yang cenderung negatif dalam proses transformasi sosial dan budaya (Nurdin 2009: 95). Unsur-unsur pada Piil Pesenggiri yaitu piil, nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambaian, dan bajuluk beadek berlaku sebagai norma tatakrama kehidupan sosial masyarakat Lampung. Makna gerak ngiyow bias menganjurkan ulun Lampung untuk menerapkan kelima unsur Piil Pesenggiri dalam berperilaku.

Gerakan surung sekapan menunjukkan bahwa dalam menjalankan aktifitas sehari-hari dimulai dari rumah, yaitu gambaran dimana penghuni rumah mendorong dan membuka daun jendela (Igama IV 2011: 45). Gerak ini bermakna sebaiknya pekerjaan dimulai dari hal-hal yang kecil. Melakukan hal-hal dari yang dianggap kecil atau sederhana dapat diinterpretasi melakukan persiapan untuk masa depan sejak dini. Prinsip nengah nyappur

dituntut untuk dapat berperan aktif dalam masyarakat. Kemampuan tersebut menjadi modal dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, membangun intelektualitas dan moralitas yang baik akan membimbing manusia ke kehidupan masa depan yang lebih maju. Sakai sambaian mengajarkan tentang tolong menolong. Tolong menolong menjadi jalan untuk menjalin hubungan dan bekerja sama dengan orang lain. Berkaitan dengan orientasi hidup tentang masa depan, maka membangun relasi yang baik dengan orang lain membuat manusia diperlakukan dengan baik pula di masa depan.

Tapis cukil memiliki makna kemuliaan berperilaku dalam masyarakat. Lima prinsip yang terdapat pada Piil Pesenggiri mengajarkan tentang berperilaku yang baik. Manusia yang berperilaku baik akan selalu menjadikan masa lalu sebagai pedoman. Kesalahan yang telah terjadi menjadi pengalaman untuk menjadi manusia yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan orientasi hidup berdasarkan masa lalu.

Makna yang terdapat pada kalung papan jajar adalah tanggung jawab yang semakin besar ketika hidup terus berlangsung. Kehidupan pada manusia sangat berkaitan dengan waktu. Bagi ulun Lampung sikap tanggung jawab berkaitan dengan prinsip bajuluk beadek. Ulun Lampung harus mampu mempertahankan nama baik, status gelar adat yang diterima sesuai dengan fungsinya dalam kehidupan masyarakat adat.

Tabel 3.

Elemen tari Melinting	Prinsip <i>Piil Pesenggiri</i>	Nilai yang ditanamkan
<i>Babar Kipas</i> <i>Ngiyow Bias</i>	<i>Nengah Nyappur</i> <i>Piil</i> <i>Nemui Nyimah</i> <i>Nengah Nyappur</i> <i>Bajuluk Beadek</i> <i>Sakai Sambaian</i>	Komunikatif Harga diri Sopan santun Komunikatif Tanggung jawab Tolong menolong
<i>Surung Sekapan</i>	<i>Nengah Nyappur</i> <i>Sakai Sambaian</i>	Intelektual Tolong menolong Harga diri Sopan santun Komunikatif
Tapis Cukil	<i>Piil</i> <i>Nemui Nyimah</i> <i>Nengah Nyappur</i> <i>Bajuluk Beadek</i> <i>Sakai Sambaian</i>	Prestise Tolong menolong Tanggung jawab
Kalung Papan Jajar	<i>Bajuluk Beadek</i>	Tanggung jawab

Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam

Orientasi kedudukan manusia dan alam dalam kebudayaan Lampung berarti menjelaskan pandangan ulun Lampung tentang kedudukan manusia dan alam. Berdasarkan pandangan tersebut akan memunculkan perilaku yang harus dilakukan ulun Lampung terhadap alam. Pandangan ulun Lampung dalam berperilaku tentunya tidak terlepas dari *Piil Pesenggiri*. Tari Melinting yang mencerminkan perilaku masyarakat Melinting di dalamnya juga terdapat orientasi tentang kedudukan manusia dan alam. Penjelasan orientasi kedudukan manusia dan alam pada tari Melinting dapat dibedakan berdasarkan elemen dasar dan elemen pendukung.

Gerak *ngiyow bias* memiliki makna sebaiknya ulun Lampung menjauhi perilaku yang buruk. Berdasarkan orientasi kedudukan manusia dan alam, terlihat jika *Piil Pesenggiri* menghendaki agar setiap manusia mempunyai kemampuan untuk membudayakan alam. Prinsip hormat dan cinta dalam *Piil Pesenggiri*, yaitu *nemui nyimah* tidak hanya berupa hormat kepada manusia tetapi juga hormat terhadap pencipta alam yaitu Allah SWT dan ciptaan-Nya.

Gerak *mampang randu* memiliki makna keperkasaan lelaki. Keperkasaan lelaki juga mencerminkan pekerja keras. Masyarakat bersama-sama bekerja keras dalam melestarikan alam dan bercocok tanam. Hal ini sesuai dengan prinsip *Piil Pesenggiri* yaitu *sakai sambaian*. Masyarakat bekerja sama, bergotong-royong dalam menyelesaikan pekerjaan. Tidak ada perbedaan suku dalam melakukan pekerjaan. Masyarakat saling membantu demi kelangsungan hidup.

Makna yang terdapat pada kopiah mas adalah pemimpin yang memiliki sifat adil dan bijaksana. Jika diinterpretasi dengan orientasi kedudukan manusia dan alam, maka manusia bertindak sebagai pemimpin atas bumi yang dihuni. *Bajuluk beadek* tidak hanya sekedar nama-nama megah tetapi juga berupa inovasi. Adanya inovasi atau pembaharuan dilakukan untuk meningkatkan potensi alam dan juga memberikan kesejahteraan manusia. Sikap yang

bijaksana akan mendatangkan keuntungan bagi manusia dan alam.

Tabel 4.

Elemen tari Melinting	Prinsip <i>Piil Pesenggiri</i>	Nilai yang ditanamkan
<i>Ngiyow Bias</i>	<i>Nemui Nyimah</i>	Menghargai alam
<i>Mampang Randu</i>	<i>Sakai Sambaian</i>	Tolong menolong
Kopiah Mas	<i>Bajuluk Beadek</i>	Adil dan bijaksana

Hakikat Hubungan Manusia dengan Manusia

Masalah hubungan manusia dengan manusia merupakan suatu cara pandang manusia berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Manusia hidup pada dasarnya tidak bisa sendiri, sehingga manusia disebut juga human society atau makhluk sosial. Kehidupan yang dijalani manusia sangat bergantung dengan orang lain. Begitupun yang terjadi di desa Wana, penduduk yang bersuku Lampung dan bersuku di luar Lampung hidup saling berdampingan.

Gerak nyembah memiliki makna sikap hormat. Melalui sikap saling menghormati maka akan tercipta hubungan yang baik antar individu. Hal ini sesuai dengan prinsip *nemui nyimah*. *Nemui nyimah* mengandung makna keharusan bersikap hormat dan sopan santun terhadap sesama dan bahkan terhadap seluruh relitas yang ada disekitar (Yusuf 2016: 182). Jika diinterpretasi, makna gerak nyembah merupakan implementasi dari prinsip *nemui nyimah*.

Gerak *mampang randu* bermakna keperkasaan, sementara gerak cak ambung bermakna kelincahan. Keperkasaan dan kelincahan memiliki arti yang berkaitan. Keperkasaan dan kelincahan tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bekerja, tetapi juga dalam menjaga keluarga. Menjaga atau melindungi keluarga berarti menjaga kehormatan keluarga. Kehormatan bagi ulun Lampung disebut sebagai *piil*. Prinsip *piil* selalu menjunjung tinggi kehormatan dan harga diri sendiri dan keluarga. Seluruh anggota keluarga akan berjuang bersama-sama untuk membantu

menyuksekan. Perilaku tolong menolong yang diterapkan masyarakat sejalan dengan prinsip sakai sambaian.

Makna kopiah mas yang menunjukkan sikap adil dan bijaksana tentunya merupakan sikap yang dimiliki oleh manusia. Sikap adil dan bijaksana dalam konsep Piil Pesenggiri termasuk ke dalam prinsip nengah nyappur. Nengah nyappur merupakan prinsip yang mengajarkan manusia untuk dapat berbaur dengan sesama. Manusia yang pandai bergaul dengan sesama berarti juga memiliki rasa toleransi yang tinggi. Nengah nyappur juga mengajarkan ulun Lampung untuk selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Orang-orang yang suka bermusyawarah merupakan sosok ideal bagi masyarakat, karena dianggap dapat maju dalam setiap acara atau aktivitas, serta dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial secara adil dan bijaksana.

Makna secara keseluruhan pada tapis cukil adalah kemuliaan berperilaku. Konsep Piil Pesenggiri yang mengajarkan berperilaku mulia terdapat pada kelima prinsipnya. Kesesuaian konsep Piil Pesenggiri dengan perilaku yang mulia ditegaskan oleh pernyataan bahwa, Piil Pesenggiri merupakan pengetahuan dan kearifan lokal yang dihayati, dilaksanakan, dan dipedomani dalam kehidupan sehari-hari, atau dengan kata lain malu berbuat yang tidak baik, dan malu untuk tidak berbuat yang baik (Sinaga 2014: 114).

Kipas yang digunakan penari di desa Wana berwarna merah dan kuning. Warna merah bermakna keberanian ulun Lampung dalam menjaga kehormatan dirinya dan keluarga. Sementara kipas berwarna kuning bermakna kemuliaan dalam berperilaku yang harus dijunjung tinggi. Kedua makna tersebut mengacu pada perilaku manusia. Perilaku ulun Lampung berpedoman pada Piil Pesenggiri dan berarti makna perilaku pada kipas berdasarkan konsep Piil Pesenggiri.

Tabel 5.

Elemen tari Melinting	Prinsip Piil Pesenggiri	Nilai yang ditanamkan
<i>Nyembah</i>	<i>Nemui Nyimah</i> <i>Nengah Nyappur</i>	Kesamaan Kebersamaan
<i>Mampang randu dan Cak Ambung Sakai Sambaian</i>	<i>Piil</i>	Toleransi Tolong menolong
<i>Kopiah Mas</i>	<i>Nengah Nyappur</i>	Toleransi
<i>Tapis Cukil</i>	<i>Piil</i> <i>Nemui Nyimah</i> <i>Nengah Nyappur</i> <i>Bajuluk Beadek</i> <i>Sakai Sambaian</i>	Kehormatan Sopan santun Komunikatif Tanggung jawab Tolong menolong
<i>Kipas</i>	<i>Piil</i> <i>Nemui Nyimah</i> <i>Nengah Nyappur</i> <i>Bajuluk Beadek</i> <i>Sakai Sambaian</i>	Kehormatan Sopan santun Komunikatif Tanggung jawab Gotongroyong.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka secara keseluruhan nilai-nilai Piil Pesenggiri yang diimplementasikan pada tari Melinting adalah nilai-nilai moral yang mengacu kepada perilaku baik. Nilai-nilai moral tersebut terdapat pada lima prinsip Piil Pesenggiri yaitu, piil (harga diri), nemui nyimah (ramah tamah), nengah nyappur (pandai bergaul), bajuluk beadek (bergelar), dan sakai sambaian (tolong menolong). Oleh karena itu, Piil Pesenggiri sebagai pedoman ulun Lampung dalam berperilaku harus dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik agar dapat mencapai kehidupan yang damai dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adshead, Janet & Hodgens, Pauline. 1988. "Dance Analysis Theoretical Concerns" dalam Adshead, Janet (Ed). *Dance Analysis Theory and Practice*. London: Dance Book Ltd.
- Cahyono, Agus. 2006. "Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub". *Jurnal Harmonia*. 7(1): 21-33.
- Hadikusama, H. 1989. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Mandar Maju: Bandung.

- Igama IV, Sultan Ratu Idil M.T. 2011. *Mengenal Dari Dekat Tari Daerah Lampung*. Lampung: Bukit Ilmu.
- Jazuli, Muhammad. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Pres.
- Jazuli, Muhammad. 2014. "Estetika Tari Bedhaya Tunggal Jiwa di Kabupaten Demak". *Laporan Penelitian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martiana, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Nurdin, A. Fauzie. 2009. "Integralisme Islam dan Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung". *Jurnal Unisia*. 32(71): 81-97.
- Sinaga, Risma Margaretha. 2014. "Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Pii Pesenggiri dalam Budaya Lampung". *Jurnal Masyarakat Indonesia*. 40(1): 109-126.
- Siswanto, Edi., Riyanto, Astim., & Bestari, Prayoga. 2014. "Pelestarian Budaya Pii Pesinggiri dalam Masyarakat Multikultural Lampung serta Pengaruh Globalisasi Ditinjau dari Aspek Kajian Pendidikan Kewarganegaraan". *Jurnal Civicus*. 15(2): 140-160.
- Yusuf, Himyari. 2010. "Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup Pii Pesenggiri dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung". *Jurnal Filsafat*. 20(3): 281-302.
- Yusuf, Himyari. 2016. "Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung". *Jurnal Kalam*.10(1):167-192.